

STUDI KELAYAKAN USAHA PELINDUNG TUMBLER BAMBU DI DESA PATANYAMANG KECAMATAN CAMBA KABUPATEN MAROS

(Business Feasibility study of bamboo tumbler shield in Patanyamang Sub-district of Maros, South Sulawesi)

RIZKI NURHIDAYAH¹✉, MAKKARENNU¹, ADRAYANTI SABAR¹

¹Program Studi Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan No. Km. 10, Tamalanrea, Sulawesi Selatan 90245

✉Penulis Korespondensi: Email rizkinurhidayah157@gmail.com

Diterima: 25 Mar 2024 | Disetujui: 29 Apr 2024

Abstrak. Hasil dari sektor kehutanan masih sangat dibutuhkan oleh dunia, salah satunya adalah Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). HHBK yang masih banyak dijumpai di Indonesia adalah bambu. Desa Patanyamang merupakan salah satu desa di Kecamatan Camba Kabupaten Maros yang memiliki potensi bambu. Bambu yang memiliki nilai ekonomi tinggi tentunya membuat masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani mulai menjalankan dan mengembangkan usaha kerajinan bambu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pemanfaatan tanaman bambu, menganalisis kelayakan usaha kerajinan bambu, dan menghitung kelayakan finansial usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang. Metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data yang digunakan berupa identifikasi potensi pemanfaatan tanaman bambu, analisis kelayakan non finansial, dan kelayakan finansial berupa aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan organisasi, Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (BCR), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period (PP). Berdasarkan identifikasi potensi pemanfaatan tanaman bambu di Desa Patanyamang, terdapat 5 jenis bambu dengan kegunaannya masing-masing. Sedangkan berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan berdasarkan aspek kelayakan non-finansial dan finansial.

Kata kunci: Bambu, potensi bambu, kerajinan bambu, kelayakan

Abstract. Products from the forestry sector are still very much needed by the world, one of which is Non-Timber Forest Products (HHBK). One of the NTFPs that is still commonly found in Indonesia is bamboo. Patanyamang Village is one of the villages in Camba District, Maros Regency which has bamboo potential. Bamboo, which has high economic value, certainly makes people who are members of farmer groups start running and developing bamboo craft businesses. This study aims to identify the potential utilization of bamboo plants, analyze the feasibility of a bamboo handicraft business, and calculate the financial feasibility of a bamboo handicraft business in Patanyamang Village. Qualitative and quantitative descriptive methods are used as methods in this study. The data obtained was then processed and analyzed using qualitative and quantitative data analysis techniques. The data analysis

used is in the form of support for the potential utilization of bamboo plants, analysis of non-financial feasibility and financial feasibility in the form of market and marketing aspects, technical and technological aspects, management and organizational aspects, Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (BCR), Internal Rate of Return (IRR), and Payback Period (PP). Based on the potential for bamboo assistance in Patamanang Village, there are 5 types of bamboo with their respective uses. Meanwhile, based on the results of the feasibility analysis of the bamboo craft business in Patamamang Village, it can be concluded that the business is feasible to run based on non-financial and financial aspects.

Keywords: *Bamboo potential, bamboo crafts, feasibility*

PENDAHULUAN

Mengemukakan tujuan dari kajian yang dilakukan secara jelas dan lugas. Peran hasil hutan bukan kayu (HHBK) bukan hanya pada persoalan ekologis, namun dilihat juga pada aspek ekonomi dan sosial. Hasil hutan bukan kayu ditinjau dari aspek ekonomi dapat menjadi salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat maupun pemerintah. Adapun pada aspek sosial, masyarakat terlibat langsung dalam hal pengolahan serta penggunaan hasil hutan bukan kayu (Makkarennu dkk., 2018). Hasil dari sektor kehutanan sebagai komoditas potensial beberapa diantaranya: ialah HHBK yang berupa palem, bambu, sagu, rotan, aren dan getah. Tingginya potensi pemanfaatan dari hasil hutan bukan kayu menjadi prospek khususnya pada sektor kehutanan dalam menambah nilai ekonomi masyarakat. Hasil hutan bukan kayu yang masih melimpah ditemukan di Indonesia salah satunya adalah tanaman bambu (Jannah dkk., 2019).

Bambu merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan memiliki banyak kegunaan. Bambu mempunyai sifat-sifat yang baik untuk digunakan antara lain: memiliki batang yang kokoh, keras, lurus, mudah dibelah, mudah dibentuk serta mudah diangkut. Bambu seringkali dimanfaatkan untuk beragam kebutuhan, seperti bahan bangunan, alat pertanian, perabotan rumah tangga, alat musik,

kerajinan, hingga dijadikan sebagai makanan. Selain itu dari segi ekonomi bambu relatif lebih ekonomis bila dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak dijumpai di sekitar pemukiman masyarakat (Zulfikar dkk., 2019).

Pemanfaatan tanaman bambu mempunyai kontribusi penting dalam kehidupan khususnya pada masyarakat di pedesaan. Potensi tanaman bambu dalam aspek ekonomi memiliki prospek yang luas jika dikembangkan dalam skala besar pada sektor kehutanan dan umumnya menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat pedesaan. Produksi tanaman bambu nasional pada tahun 2018 mencapai hingga 20.397.228,66 batang, dibagi ke dalam dua wilayah produksi yaitu Bali, Nusa Tenggara dan Jawa (Badan Pusat Statistik, 2019). *Trend* nilai ekspor bambu dan produk bambu pada period 2012 - 2016 mengalami penurunan sebesar 8,13%. Nilai ekspor tertinggi dicapai pada tahun 2012 dengan angka sebesar USD 169,56 juta, kemudian menurun hingga tahun 2016 dengan nilai ekspor sebesar USD 118,18 juta (Jaya, 2021).

Desa Patanyamang merupakan salah satu desa di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros dengan luas wilayah $\pm 18,60$ km² yang juga memiliki potensi tanaman bambu. Desa Patanyamang adalah desa *enclave* yang termasuk desa penyangga dari Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Desa Patanyamang memiliki tipe iklim B dengan periode musim kemarau yang

berlangsung dari bulan April sampai September dan periode musim penghujan dari bulan April hingga September setiap tahunnya. Tipe tanah dominan adalah tanah jenis aluvial dengan topografi wilayah yang berbukit terjal dengan beberapa dominasi wilayah dengan kelas lereng terjal (Iqbal, 2013). Melalui inisiasi oleh TLKM Universitas Hasanuddin (Unhas), pelatihan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Patanyamang tergelar atas kerjasama Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dan PT. PLN Regional Sulawesi. Upaya pelestarian dan pembudidayaan bambu dijadikan sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Patanyamang yang bertujuan untuk menjadikan bambu sebagai bahan baku utama. Dengan adanya pemberdayaan tersebut, bambu yang bernilai ekonomi tinggi tentunya tidak selalu hanya dijadikan sebagai bahan bangunan saja melainkan dapat dijadikan sebagai produk kerajinan tangan. Hal tersebut membuat masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani mulai menekuni dan mengembangkan usaha berupa kerajinan bambu.

Kerajinan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara berkelanjutan dengan penuh semangat kegigihan, kecekatan, ketekunan, berkontribusi tinggi, dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya (Khotimah & Anitasari, 2022). Melihat laju pertumbuhan industri kerajinan dan permintaan pasar yang mulai meningkat, banyak pengrajin yang bersaing mendalami usaha kerajinan salah satunya adalah kerajinan bambu untuk mendapatkan *income* yang besar setiap bulannya.

Kerajinan bambu yang dilakukan di Desa Patanyamang merupakan usaha kerajinan industri rumah tangga yang diharapkan mampu memperbaiki perekonomian daerah dikarenakan usaha ini memiliki peluang dalam mendorong pembangunan ekonomi pada tingkat pedesaan dan meningkatkan taraf hidup khususnya

pengrajin bambu. Namun, selama ini belum ada studi lanjutan mengenai kelayakan usaha kerajinan bambu pada areal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pemanfaatan tanaman bambu serta menganalisis kelayakan usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang berdasarkan aspek kelayakan *financial*. dan *non-financial*.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai dengan Februari 2023. Lokasi penelitian berada di Desa Patanyamang Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Desa Patanyamang terletak di bagian Barat Sulawesi Selatan dengan titik koordinat antara 4°52'14.1"S Lintang Selatan dan 119°49'32.8"E Bujur Timur.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera yang digunakan sebagai alat dokumentasi di lapangan, alat tulis menulis digunakan untuk mencatat data hasil penelitian, dan kuesioner yang memuat daftar pertanyaan untuk responden.

Metode

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang. dilakukan dengan mewawancarai secara langsung baik kepala desa maupun pengrajin bambu di Desa Patanyamang. Sedangkan studi literature dilakukan dengan mencari data-data pendukung melalui jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ditabulasi kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang meneliti suatu aktivitas, situasi atau berbagai material yang menekankan pada deskripsi secara keseluruhan tentang kegiatan atau situasi yang sedang berlangsung (Fadli, 2021). Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode

penelitian sistematis yang berhubungan dengan angka, perhitungan, maupun kuantitas (Dhewy, 2022).

Aspek kelayakan non finansial

Analisis kelayakan non-finansial yang diteliti pada usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang terdiri dari aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi serta aspek manajemen dan organisasi. Adapun kriteria yang digunakan pada masing – masing aspek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis non finansial berdasarkan kriteria komponen aspek kelayakan

Aspek Studi Kelayakan	Kriteria
Aspek Pasar dan Pemasaran	Kriteria yang digunakan dalam aspek ini adalah: - <i>Product</i> (Produk) - <i>Price</i> (Harga) - <i>Promotion</i> (Promosi) - <i>Place</i> (Distribusi)
Aspek Teknis dan Teknologi	Kriteria yang digunakan dalam aspek ini adalah: - Bahan baku - Tenaga Kerja - Teknologi - Proses Produksi
Aspek Manajemen dan Organisasi	Kriteria yang digunakan dalam aspek ini adalah: - Struktur organisasi - Tolak ukur tenaga kerja - Jenis dan pembagian pekerjaan - Sistem pengupahan dan pelatihan

Aspek kelayakan finansial

Aspek kelayakan finansial yang digunakan meliputi 4 kriteria penilaian investasi, yaitu *net present value* (NPV), *benefit cost ratio* (BCR), *internal rate of return* (IRR) dan *payback period* (PP).

1. *Net present value* (NPV)

$$NPV = \sum PV \text{ Benefit} - \sum PV \text{ Cost}$$

Keterangan:

NPV = Nilai bersih saat ini

$\sum PV \text{ Benefit}$ = Jumlah nilai saat ini dari penerimaan

$\sum PV \text{ Cost}$ = Jumlah nilai saat ini dari biaya

2. *Benefit Cost Ratio* (BCR)

$$BCR = (\sum PV \text{ Benefit}) / (\sum PV \text{ Cost})$$

Keterangan:

BCR = *Benefit cost ratio*

$\sum PV \text{ Benefit}$ = Jumlah nilai saat ini dari penerimaan

$\sum PV \text{ Cost}$ = Jumlah nilai saat ini dari biaya

Internal rate of return (IRR)

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times$$

Keterangan:

IRR = Internal rate of return

NPV₁ = NPV Positif

NPV₂ = NPV negatif

i₁ = suku bunga dengan nilai NPV positif

i₂ = suku bunga dengan nilai NPV negatif

Payback period (PP)

- a. Usaha yang mempunyai *cash flow* yang sama setiap tahunnya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Total Investasi}}{\text{cash flow per tahun}} + 1 \text{ Tahun}$$

- b. Usaha yang mempunyai *cash flow* yang berbeda setiap tahunnya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PP = t + \frac{a-b}{c-b} \times$$

Keterangan:

a = Jumlah investasi

b = Kumulatif *cash flow* ke-*t*

c = Jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun *t*+1

t = Tahun yang menunjukkan *cash flow* belum menutupi jumlah investasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pemanfaatan Tanaman Bambu di Desa Patanyamang

Tanaman bambu di Desa Patanyamang tersebar pada areal dengan luas wilayah 1.860 ha, dimana hutan bambu dan tanaman bambu tumbuh di sekitar sungai maupun di sekitaran rumah penduduk. Berdasarkan hasil observasi terdapat 5 jenis bambu yang ada di Desa Patanyamang yaitu bambu jenis *Gigantochloa apus*, *Dendrocalamus asper*, *Gigantochloa atter*, *Schizostachyum brachycladum*, dan *Schizostachyum zollingeri*. Adapun jenis bambu serta pemanfaatannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan pemanfaatan bambu di Desa Patanyamang

Jenis	Latin	Lokal	Pemanfaatan
Perling	<i>Schizostachyum zollingeri</i>	Karisa	Alat musik.
Ater	<i>Gigantochloa atter</i>	Parring	Perabotan rumah tangga, pagar rumah, bahan bangunan dan kerajinan tangan.
Talang	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	Tallang	Bahan bangunan dan kerajinan tangan.
Betung	<i>Dendrocalamus asper</i>	Pettung	Tongka (penampung nira), saluran irigasi, dinding rumah, dan tiang bangunan.
Tali/apus	<i>Gigantochloa apus</i>	Bulo	Kerajinan anyaman dan obat herbal.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa pemanfaatan tanaman bambu di Desa Patanyamang cukup beragam berdasarkan jenis bambu yaitu pada bambu perling (*Schizostachyum zollingeri*) dimanfaatkan sebagai alat musik berupa suling. Bambu ater

(*Gigantochloa atter*) dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, perabotan rumah tangga (meja dan kursi), pagar rumah dan kerajinan tangan (*tumbler*). Bambu talang (*Schizostachyum brachycladum*) dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan kerajinan tangan. Bambu ater dan

talang memiliki manfaat yang sama sebagai kerajinan tangan dikarenakan struktur dan sifatnya yang lurus, mudah dibentuk, dan kuat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Usman (2019) yang mengemukakan bahwa bambu jenis *Schizostachyum* merupakan jenis bambu yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan tangan karena memiliki ruas yang panjang, mudah untuk dibelah, ber dinding tipis, dan tidak mudah patah. Namun, masyarakat di Desa Patanyamang dominan menggunakan bambu ater sebagai bahan kerajinan tangan dibandingkan talang karena jenis ater lebih mudah didapatkan dan banyak tumbuh di sekitar pemukiman warga. Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) memiliki ukuran batang yang besar dan kuat sehingga dimanfaatkan sebagai tongka (penampung nira), saluran irigasi, dinding rumah dan tiang bangunan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nugroho dkk. (2022) yang menyatakan bahwa bambu betung tergolong jenis bambu yang mempunyai ukuran yang besar dan dimanfaatkan sebagai bahan baku konstruksi. Sedangkan Bambu tali/apus (*Gigantochloa apus*) dimanfaatkan sebagai kerajinan anyaman (kurungan ayam) dan obat herbal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ritonga dkk. (2020) yang menyatakan bahwa bambu jenis *Gigantochloa apus* telah lama digunakan sebagai bahan anyaman, buluhnya digunakan sebagai obat panas dalam, sedangkan rebungnya digunakan sebagai obat nyeri sendi.

Usaha Kerajinan Bambu Terpilih di Desa Patanyamang

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui jenis kerajinan bambu di Desa Patanyamang yaitu berupa kursi dan meja. Berdasarkan wawancara dengan informan, diketahui bahwa kerajinan bambu tersebut merupakan kerajinan rumah tangga yang dibuat oleh masyarakat setempat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nugroho dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kerajinan bambu di Desa Patanyamang merupakan kerajinan rumah tangga yang dibuat oleh masyarakat setempat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nugroho dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kerajinan bambu di Desa Patanyamang merupakan kerajinan rumah tangga yang dibuat oleh masyarakat setempat.

Persaingan pasar

Berdasarkan tinjauan dari keadaan pasar, kelompok tani di Desa Patanyamang tidak

menjalankan usaha kerajinan bambu berupa produk kursi dan meja dikarenakan tingginya persaingan pasar yang disebabkan adanya produk kerajinan bambu dari Desa Toddopulia. Tingginya persaingan pasar tersebut disebabkan oleh jenis bambu yang digunakan. Jenis bambu yang digunakan untuk membuat kerajinan di Desa Patanyamang ialah jenis bambu parring (*Gigantochloa atter*) yang tidak memiliki corak khas pada batangnya, sedangkan jenis bambu yang digunakan di Desa Toddopulia adalah jenis bambu batik yang memiliki corak khas menyerupai batik yang tidak dimiliki oleh Desa Patanyamang. Hal tersebut menjadikan nilai estetika dari produk kerajinan bambu di Desa Toddopulia menjadi menonjol yang membuat produk kerajinan di desa tersebut lebih diminati oleh konsumen. Namun, di Desa Toddopulia tidak ada pengrajin yang membuat produk bambu berupa pelindung *tumbler* yang membuat produk pelindung *tumbler* di Desa Patanyamang cukup dikenal dan diminati oleh masyarakat luas. Usaha produk pelindung *tumbler* bambu juga masih jarang dijalankan oleh pengrajin terkhusus di wilayah Sulawesi Selatan yang membuat produk tersebut lebih dulu dikenal dari Desa Patanyamang.

Bahan produksi

Bahan produksi yang diperlukan dalam usaha kerajinan bambu berupa bahan pengawet, bahan perekat, dan bahan *finishing* membutuhkan pasokan yang lebih banyak, namun kurangnya modal yang dimiliki oleh pengrajin di Desa Patanyamang menjadi salah satu faktor tidak dilaksanakannya usaha kerajinan bambu berupa kursi dan meja. Kapasitas bahan produksi yang diperlukan untuk membuat kerajinan - kerajinan tersebut memerlukan jumlah pasokan bahan baku yang lebih banyak sehingga modal yang diperlukan juga semakin banyak. Terbatasnya bahan produksi akan menghambat proses produksi dan mempengaruhi kelancaran usaha

tersebut. [Suudi & Sanusi \(2021\)](#) menyatakan bahwa bahan baku merupakan faktor krusial dalam menentukan kelancaran proses produksi suatu usaha. Pasokan bahan baku yang cukup dan berkualitas sangat mempengaruhi kelancaran proses produksi dimana jika terjadi kekurangan bahan baku akan menyebabkan terhambatnya kegiatan proses produksi.

Keterampilan kelompok tani

Kelompok tani di Desa Patanyamang yang tergabung dalam Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Bambu berjumlah sebanyak 10 orang. Keterbatasan sumber daya manusia membuat kelompok tani di Desa Patanyamang hanya menjalankan satu jenis usaha kerajinan bambu yaitu pelindung *tumbler* bambu. Sumber daya manusia yang terbatas tidak sebanding jika usaha kerajinan bambu seperti meja dan kursi dijalankan sebab pekerjaan tersebut cukup berat bila dibandingkan dengan pengerjaan produk pelindung *tumbler*.

Melalui inisiasi oleh Tim Layanan Kehutanan Masyarakat Universitas Hasanuddin (TLKM Unhas), pelatihan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Patanyamang digelar atas kerjasama Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dan PT. PLN Regional Sulawesi dalam pembuatan kerajinan bambu yaitu berupa produk pelindung *tumbler*. Adanya pelatihan dan pemberdayaan tersebut meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani terkait teknik pembuatan pelindung *tumbler* bambu yang berkualitas dan tahan lama. Oleh sebab adanya pelatihan tersebut, kelompok tani di Desa Patanyamang lebih menguasai teknik-teknik pembuatan pelindung *tumbler* secara komersial. [Yusuf & Farid \(2023\)](#) mengemukakan bahwa pentingnya menajamen sumber daya manusia dalam suatu usaha dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan pelaku usaha termaksud dalam hal sarana dan prasarana.

Analisis Kelayakan Non Finansial Kerajinan Bambu di Desa Patanyamang

Aspek pasar dan pemasaran

1. Product (produk)

Produk kerajinan bambu yang dihasilkan pada industri rumahan ini berupa produk *tumbler* (pelindung botol minum) yang dibuat langsung oleh kelompok tani. Produk ini telah memiliki merek sendiri dengan nama “*panrita bamboo.*” Produk *tumbler* yang dibuat menggunakan bambu pilihan sehingga kualitas produk sangat diutamakan baik dari keawetan maupun ketahanannya. Terdapat beragam desain produk dari pengrajin yang dapat di *custom* oleh konsumen untuk menambah estetika dari produk. Produk ini juga telah memiliki kemasan produk yang terbuat dari kain.

2. Price (harga)

Harga produk pelindung *tumbler* bambu dapat dijangkau dengan harga Rp. 170.000,- per produk, dimana harga tersebut sudah termasuk dengan harga desain produk. Konsumen yang memesan produk dengan skala besar (>10) akan mendapatkan potongan 10% dari harga normal. Sistem penentuan harga produk tersebut didasarkan dengan kualitas dan estetika produk yang dibuat, dimana produk dibuat langsung oleh tangan pengrajin (*handmade*), memiliki daya tahan produk yang baik, serta menggunakan bambu pilihan yang berkualitas.

3. Promotion (promosi)

Promosi yang dilakukan oleh pengrajin bambu di Desa Patanyamang adalah dengan aktif mengikuti pameran-pameran yang diadakan oleh instansi-instansi di daerah terkait produk dari hasil hutan bukan kayu. Selain mengikuti pameran, promosi juga dilakukan secara *online* melalui pembuatan website resmi (*e-commerce*) yang didalamnya terdapat gambar

produk, harga dan informasi mengenai keunggulan-keunggulan dari produk kerajinan.

4. Place (distribusi)

Lokasi usaha kerajinan bambu terletak di Desa Patanyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Lokasi usaha terbilang sangat strategis untuk ketersediaan bahan baku utama (bambu) karena letaknya yang berada langsung di sekitar tempat produksi kerajinan. Dalam hal pendistribusian produk kerajinan, walaupun lokasi berada cukup jauh dari jalan utama namun pendistribusian tetap lancar dilakukan oleh pengrajin dimana pengrajin memasarkan produknya tidak hanya di sekitar Desa Patanyamang, tetapi hingga ke luar daerah seperti Kabupaten Toraja, Kota Makassar dan daerah lainnya. Distribusi juga dilakukan dengan mengikuti pameran-pameran terkait produk hasil hutan bukan kayu serta melalui website resmi (*e-commerce*).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek pasar dan pemasaran pada usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang layak untuk dijalankan karena telah memenuhi indikator bauran pemasaran berupa *product, price, promotion* dan *place*. Hal ini sejalan dengan penelitian Aliefah & Nandasari (2022), dimana suatu usaha dikatakan layak berdasarkan aspek pasar dan pemasaran karena telah memenuhi kriteria bauran pemasaran yaitu produk yang berkualitas, telah memiliki merek, menciptakan kemasan produk, harga sesuai dengan kualitas, distribusi lancar dan promosi yang layak secara *offline* maupun *online*.

Aspek Teknis dan Teknologi

1. Bahan baku

Bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan produk kerajinan yaitu bambu. Ketersediaan bahan baku utama (bambu) mencukupi dan mudah didapatkan karena

letaknya yang berada langsung di sekitar lokasi tempat produksi. Dalam memproduksi kerajinan, pengrajin menggunakan jenis bambu parring (*Gigantochloa atter*) dikarenakan bambu jenis ini memiliki bentuk yang lebih lurus dan kokoh dibandingkan dengan jenis bambu lainnya untuk dijadikan sebagai produk kerajinan. Bambu yang digunakan berumur 3-4 tahun dimana pada umur ini bambu sudah cukup dewasa dan memiliki ketahanan yang baik serta tidak mudah rapuh.

2. Teknologi

Teknologi yang digunakan pada proses produksi kerajinan bambu di Desa Patanyamang sudah tergolong modern, dimana pengrajin telah menggunakan oven pengering yang dapat mengeringkan bambu dengan waktu yang lebih cepat dan efisien. Adapun mesin bor listrik (*engine portable drill*) yang berfungsi menghaluskan permukaan produk kerajinan sehingga pengrajin tidak lagi menggunakan cara manual. Alat-alat penunjang operasional lain yang dibutuhkan dalam proses produksi kerajinan adalah parang, gergaji, pisau, dan kuas. Berikut rincian alat-alat yang digunakan dalam usaha kerajinan bambu.

3. Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam produksi kerajinan bambu merupakan kelompok tani panrita bambu. Kelompok tani yang ikut bekerja sebagai pengrajin bambu berjumlah sebanyak 10 orang yang diantaranya termasuk ketua, bendahara, dan sekretaris. Para pengrajin sebelumnya telah mengikuti pelatihan yang kemudian dibimbing kembali oleh ketua dalam proses pembuatan produk kerajinan.

4. Proses produksi

Proses produksi kerajinan bambu berupa *tumbler* memerlukan beberapa tahapan agar memperoleh produk yang baik dengan kualitas yang diinginkan. Tahapan-tahapan yang

dilakukan oleh pengrajin dalam proses produksi dimulai dari penyiapan bambu, pemotongan bambu, pengupasan kulit luar bambu, perendaman bambu, pengeringan bambu, pembentukan produk, perekatan bambu, pengamplasan bambu, pengecatan produk, dan pengemasan produk.

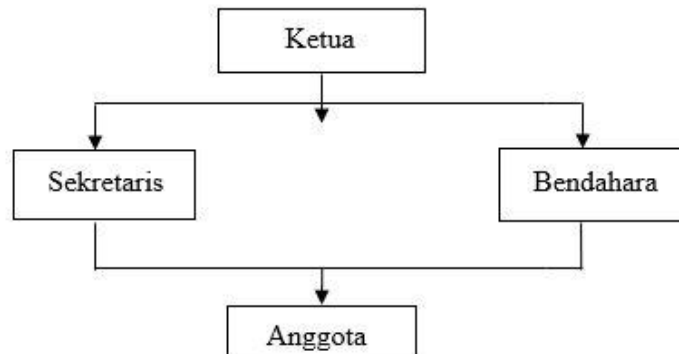
Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek teknis dan teknologi pada usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang dikatakan layak dengan terpenuhinya semua kriteria yaitu perolehan bahan baku yang mudah didapatkan, tenaga kerja yang memenuhi, kebutuhan alat-alat produksi yang memadai dan tata kelola kegiatan produksi yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wulandari (2020), terdapat beberapa hal yang ingin dicapai dalam penilaian aspek

teknis yaitu, pengusaha mendapatkan ketersediaan bahan baku yang tepat, pengusaha dapat menentukan teknologi yang tepat dalam menjalankan produksi dan pengusaha mampu menetapkan kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan.

Aspek Organisasi dan Manajemen

1. Struktur organisasi

Struktur organisasi usaha kerajinan Panrita Bambu tidak berbeda dengan struktur organisasi kelompok pada umumnya berbentuk bagan dan disusun secara sederhana yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing – masing. Berikut merupakan bagan struktur organisasi usaha kerajinan Panrita Bambu.



Gambar 1. Struktur organisasi usaha kerajinan panrita bambu

2. Tolak ukur tenaga kerja

Usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang tidak memiliki kualifikasi khusus, dimana semua pengrajin merupakan kelompok tani yang diberdayakan oleh pemerintah setempat untuk memajukan hasil hutan bukan kayu di Desa Patanyamang yang sebelumnya telah diikutkan pelatihan dalam pembuatan kerajinan dari bambu. Masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin bambu berjumlah 10 orang,

termasuk ketua, sekretaris dan bendahara. Adapun tingkat pendidikan dari kelompok tani tidak menjadi tolak ukur seseorang untuk bekerja sebagai pengrajin bambu.

3. Jenis dan pembagian perkerjaan

Usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang memiliki jenis dan tahapan pekerjaan dalam proses produksinya yaitu, penyiapan bahan baku, perendaman dan pengeringan, pembentukan dan perekatan, serta

pengamplasan dan *finishing*. Adapun pembagian kerja pengrajin untuk penyiapan bahan baku sebanyak 3 orang, perendaman dan pengeringan sebanyak 3 orang, pembentukan dan perekatan produk sebanyak 4 orang, serta pengamplasan hingga *finishing* dilakukan secara bersamaan.

4. Sistem pengupahan dan pelatihan

Sistem pengupahan pada usaha kerajinan bambu ini yaitu menggunakan sistem bagi hasil dimana setiap 1 produk yang diselesaikan bernilai Rp. 30.000,-. Upah tenaga kerja diberikan setelah adanya pemasukan dari penjualan produk. Dalam sekali produksi pengrajin dapat membuat sekitar 25-50 produk pelindung *tumbler*, dimana berdasarkan upah tenaga kerja sebanyak 25-50 produk bernilai seharga Rp.750.000,- hingga Rp.1.500.000,- yang akan dibagi rata dengan 10 pengrajin. Sebelum memulai pekerjaannya, pengrajin wajib mengikuti pelatihan atau proses *training* dari ketua kelompok yang bersifat non formal. Hal ini bertujuan agar pengrajin dapat membuat produk dengan standar dan kualitas yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek teknis dan teknologi pada usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang dikatakan layak dengan terpenuhinya semua kriteria yaitu telah terstruktur organisasi dengan jelas, adanya pemberdayaan tenaga kerja, jenis-jenis pembagian kerja yang jelas, dan sistem pengupahan yang merata. Hal ini sejalan dengan penelitian [Arianton dkk. \(2019\)](#), dimana aspek manajemen dan organisasi dapat dikatakan layak ketika tersedia struktur organisasi yang dapat menunjang kegiatan usaha, tersedianya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha, memiliki program pelatihan kerja serta memiliki karyawan yang bekerja sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing.

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Kerajinan Bambu di Desa Patanyamang

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian dilakukan untuk membantu menganalisis data, menetapkan harga pokok produksi (HPP) dan penentuan *cash flow*. Hari kerja pengrajin diasumsikan sekali produksi memakan waktu 4 hingga 7 hari dimana dalam rentang waktu satu tahun pengrajin dapat melakukan produksi sebanyak 6 kali. Harga jual produk diasumsikan tetap sama selama rentang waktu umur proyek yaitu sebesar Rp. 170.000,- per produk dengan jumlah produksi di tahun pertama sebanyak 150 produk dan tahun berikutnya sebanyak 300 produk. Suku bunga (*discount rate*) yang digunakan pada analisis kelayakan ini yaitu sesuai ketentuan *BI rate* Tahun 2023 sebesar 5,75% dengan asumsi bahwa tidak ada perubahan tingkat suku bunga selama rentang waktu umur proyek yang di rencanakan. Adapun rentang waktu umur proyek diasumsikan selama 10 tahun.

2. Analisis biaya

Analisis biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan alat, bahan, tenaga kerja dan biaya lainnya didasarkan pada akumulasi biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), dan biaya penyusutan. Tabel 3 menunjukkan rincian total biaya pengeluaran untuk usaha kerajinan bambu adalah sebesar Rp. 376.204.667,-. Adapun biaya pengeluaran terbesar terdapat pada tahun ke 6 sebesar Rp. 38.564.667. Pada tahun ke 1 hingga tahun ke 5 biaya penyusutan alat berdasarkan metode garis lurus sebesar Rp. 1.919.666,-. Pada tahun ke 6 pengrajin kembali membeli alat produksi yang masa pakainya telah habis, kemudian pada tahun ke 7 hingga 10 alat produksi kembali mengalami penyusutan dengan nilai yang sama.

Tabel 3. Total biaya pengeluaran usaha kerajinan bambu

Tahun	Biaya (Rp)				Jumlah (Rp)
	Biaya Tetap		Biaya Variabel		
	Alat	Bahan	Tenaga Kerja	Biaya Lainnya	
0	20.953.000	10.380.000	0	0	31.333.000
1	1.919.667	8.380.000	4.500.000	4.590.000	19.389.667
2	1.919.667	16.395.000	9.000.000	8.550.000	35.864.667
3	1.919.667	16.395.000	9.000.000	8.550.000	35.864.667
4	1.919.667	16.395.000	9.000.000	8.550.000	35.864.667
5	1.919.667	16.395.000	9.000.000	8.550.000	35.864.667
6	2.619.667	18.395.000	9.000.000	8.550.000	38.564.667
7	1.919.667	16.395.000	9.000.000	8.550.000	35.864.667
8	1.919.667	16.395.000	9.000.000	8.550.000	35.864.667
9	1.919.667	16.395.000	9.000.000	8.550.000	35.864.667
10	1.919.667	16.395.000	9.000.000	8.550.000	35.864.667
		Total			376.204.667

3. Analisis penerimaan

Pada penelitian usaha kerajinan bambu sumber penerimaan berasal dari hasil penjualan produk kerajinan. Penerimaan dinilai

berdasarkan harga pasar setiap jumlah produksi kerajinan yaitu produk pelindung *tumbler*. Adapun waktu analisis usaha ini selama 10 tahun produksi seperti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Total penerimaan usaha kerajinan bambu

Tahun	Jumlah Output	Harga/Satuan (Rp)	Penerimaan (Rp)
0	0	170.000	0
1	150	170.000	25.500.000
2	300	170.000	51.000.000
3	300	170.000	51.000.000
4	300	170.000	51.000.000
5	300	170.000	51.000.000
6	300	170.000	51.000.000
7	300	170.000	51.000.000
8	300	170.000	51.000.000
9	300	170.000	51.000.000
10	300	170.000	51.000.000
	Total		484.500.000

Tabel 4 menunjukkan total penerimaan usaha kerajinan bambu selama 10 tahun sebesar Rp. 484.500.000,- dengan selisih penerimaan antara tahun ke 1 dan tahun ke 2 sebesar Rp. 25.500.000,-. Hal tersebut disebabkan oleh naiknya permintaan produk pada tahun ke 2.

4. Analisis finansial

Kriteria kelayakan finansial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung nilai NPV (*net present value*), BCR (*benefit cost ratio*), IRR (*internal rate of return*), dan PP (*payback period*). Tingkat suku bunga yang digunakan berdasarkan ketetapan acuan Bank Indonesia (BI) *rate* Tahun 2023 sebesar 5,75%. Adapun dalam menghitung kelayakan finansial suatu usaha dibutuhkan data pengeluaran dan pendapatan yang tertera pada analisis biaya dan analisis penerimaan.

Tabel 5. Nilai kriteria kelayakan usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang

Kriteria Kelayakan	Nilai
NPV	Rp. 69.646.824
BCR	1,247271795
IRR	37%
PP	2,6 Tahun

Hasil perhitungan pada Tabel 5 diperoleh nilai NPV bernilai positif > 0 yaitu sebesar Rp. 69.646.824. Nilai tersebut menunjukkan bahwa investasi yang ditanam hingga 10 tahun mendatang akan memperoleh manfaat bersih dinilai saat ini sebesar 69.646.824,-. BCR sebesar 1,25 yang berarti bahwa setiap pengeluaran 1,00 akan mendapatkan benefit sebesar Rp. 1,25. IRR sebesar 37% yang artinya usaha ini dapat mengembalikan modal hingga tingkat bunga pinjaman 37% pertahun. Periode pengembalian usaha kerajinan bambu lebih kecil dari umur proyek yang direncanakan yaitu

selama 2,6 tahun. berdasarkan kriteria investasi di atas maka rencana investasi usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi potensi pemanfaatan bambu di Desa Patanyamang, terdapat 5 jenis bambu yang memiliki kegunaannya masing-masing yaitu pada jenis perling dimanfaatkan sebagai alat musik (suling), jenis ater dimanfaatkan sebagai perabotan rumah tangga (kursi, meja), pagar rumah dan kerajinan tangan (pelindung *tumbler*), jenis talang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan kerajinan tangan (pelindung *tumbler*), jenis betung dimanfaatkan sebagai tongka, saluran irigasi, dinding rumah dan tiang bangunan, sedangkan jenis tali/apus dimanfaatkan sebagai kerajinan anyaman dan obat herbal. Berdasarkan hasil identifikasi usaha kerajinan bambu di Desa Patanyamang, diketahui produk kerajinan bambu yang diusahakan berupa pelindung *tumbler*. Hasil analisis kelayakan non finansial pada usaha tersebut dengan menggunakan beberapa kriteria pada masing-masing aspek menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan berdasarkan aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi serta aspek manajemen dan organisasi. Adapun hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha kerajinan bambu berupa produk pelindung *tumbler* di Desa Patanyamang layak untuk dijalankan, sesuai hasil dari keseluruhan kriteria kelayakan yang digunakan yaitu NPV sebesar Rp. 69.646.824,-, BCR sebesar 1,247271795, IRR sebesar 37% dan PP terjadi pada jangka waktu 2,6 tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Teresia Vioni Pasau yang telah ikut membantu dalam proses penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Amiruddin yang telah membantu saya selama di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliefah, A. N., Nandasari, E. .A. (2022). Analisis kelayakan bisnis ditinjau dari aspek pemasaran dan keuangan pada Kedai Olan'z Food Kebumen. *Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 6(1), 40-56. DOI: <https://doi.org/10.33507/labatila.v5i02.475>.
- Arianton, K., Meitriana, M. A., & Haris, I. A. (2019). Studi kelayakan usaha budidaya rumput laut pada kelompok bina karya di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 573-582. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i2.21591>.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik produksi kehutanan 2018*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Dhewy, R. C. (2022). Pelatihan analisis data kuantitatif untuk penulisan karya ilmiah mahasiswa. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 4575-4578. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i3.3224>.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Jannah, M., Baharuddin., & Taskirawati, I. (2019). Potensi dan pemanfaatan tanaman bambu pada lahan masyarakat di Desa Kading Kabupaten Barru. *Jurnal Perennial*, 15(2), 87-92. <https://doi.org/10.24259/perennial.v15i2.7455>.
- Jaya, A. P. (2021). Arah pengembangan bambu di Kabupaten Ngada: Tinjauan literatur. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 18(2), 79-89. <http://dx.doi.org/10.20886/jakk.2021.18.2.79-89>.
- Iqbal, L. M. (2013). *Analisis situasi program model desa konservasi di Desa Patanyamang Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Khotimah, S., & Anitasari, H. (2022). Analisis usaha kerajinan bambu Desa Pandawangi Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 5(1), 32-39. DOI: <https://doi.org/10.56071/jemes.v5i1.293>.
- Makkarennu., Rum, M. F., & Ridwan. (2018). Analisis pendapatan usaha gula aren pada masyarakat yang Tinggal di dalam dan di sekitar hutan. *Jurnal Perennial*, 14(2), 61-65. <https://doi.org/10.24259/perennial.v14i2.5309>.
- Nugroho, N., Bahtiar, E. T., & Lelono, A. B. (2022). Kekuatan bambu betung (*Dendrocalamus asper* Backer ex K.Heyne) menahan gaya normal tekanan dan yarikan. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 40(1), 37-48. <https://dx.doi.org/10.20886/jphh.2022.40.1.37-48>.
- Ritonga, M. A., Navia, Z. I., & Arico, Z. (2020). Pemanfaatan bambu oleh masyarakat di Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Biologica Samudra*, 2(1), 10-19. <http://dx.doi.org/10.33059/jbs.v2i1.2232>.
- Suudi, M. Y., & Sanusi, E. (2021). Pengaruh bahan baku dan manajemen rantai pasokan terhadap proses produksi PT. Niro Ceramic Nasional Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan*

- Industri*, 22(1), 1-13.
<http://dx.doi.org/10.35137/jei.v22i1.528>.
- Usman. (2019). Pemanfaatan bambu oleh masyarakat Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2), 656-667.
<http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v7i2.33013>.
- Wulandari, F. T. (2020). Karakteristik sifat fisik bambu tali (*Gigantolochloa apus* Kurz), sebagai bahan baku bambu kerajinan. *Jurnal Belantara*, 3(1), 69-78.
<https://doi.org/10.29303/jbl.v3i1.424>.
- Yusuf., & Farid. (2023). Peran manajemen sumber daya manusia (SDM) melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk penguatan ekonomi. *Jurnal Business Management*, 2(1), 37-41.
DOI: <http://dx.doi.org/10.58258/bisnis.v1i2.5053>.
- Zulfikar., Abdullah, W. G., Rianse, U., Baka, W. K., & Maruf, A. (2019). Identifikasi bambu sebagai sumber bibit dan lokasi sebarannya di Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Jurnal Pertanian Agros*, 21(1), 108-119.